

**MANHAJ IMAM AN-NAWAWI
DALAM KITAB *AL-ARBA'IN AN-NAWAWIYYAH*:
Kajian Filosofi di Balik Penulisan Kitab Hadis
*al-Arba'in an-Nawawiyah***

Abdullah AS, Achyar Zein, Saleh Adri

Pascasarjana UIN Sumatera Utara
e-mail:salehadri1987@gmail.com

Abstrak: Buku kecil berisi empat puluh dua matan hadis berkaitan tentang dasar-dasar agama, akhlak dan muamalah yang ditulis oleh Imam An-Nawawi memiliki pengaruh yang luar biasa dikalangan umat Islam. Hal ini terbukti dengan dipakainya kitab tersebut sebagai buku pelajaran di pesantren-pesantren, dayah atau madrasah-madrasah di Indonesia yang bermazhab Syafi'i. Kitab yang menurut penulis sangat "fenomenal" ini menarik perhatian untuk dilakukan penelitian bagaimana latar belakang penulisan, sistematika dan pengaruhnya terhadap umat Islam. Kajian secara filosofi akan menjadi "pisau analisis" dalam penelitian ini. Data primer dan skunder karya Imam An-Nawawi dan ulama lainnya menjadi sumber analisis dalam penelitian ini.

Kata Kunci: *manhaj*, Imam an-Nawawi, *al-Arba'in an-Nawawiyah*

Pendahuluan

Kitab hadis *Al-Arba'in An-Nawawiyah* adalah sebuah kitab yang berisi kumpulan hadis yang sangat masyhur di kalangan masyarakat muslim Indonesia, bahkan seluruh dunia Islam. Kitab hadis *Al-Arba'in An-Nawawiyah* dengan berbagai macam bentuk dan metode yang digunakan terus berkembang sampai saat ini, ditandai dengan banyaknya dipelajari kitab tersebut, terutama di pesantren-pesantren. Penulis kitab ini adalah Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Mari Al-Khazami Al-Haurani Asy-Syafi'i. Nama akhir beliau yang bergelar Asy-Syafi'i menunjukkan madzhab yang beliau anut. Memang beliau adalah seorang ulama yang sangat kagum kepada Imam Asy-Syafi'i. Oleh karena itu, kitab *Al-Arba'in An-Nawawiyah* ini sangat populer di kalangan umat Islam yang mayoritas menganut madzhab Syafi'i dan kitab ini dianggap sebagai kitab *Syafi'iyah*.¹

Kitab *Al-Arba'in An-Nawawiyah* terdiri atas empat puluh dua hadis yang setiap hadis merupakan kaidah (pondasi) agung di antara kaidah-kaidah agama Islam yang dinyatakan oleh para ulama sebagai poros Islam atau sebagai setengah bagian dari ajaran Islam, atau sepertiganya, atau sebutan lain yang semisal dengannya. Hadis *Arba'in* merupakan kumpulan hadis-hadis nabi pilihan yang memiliki keutamaan dalam pembahasan yang singkat dan padat berkaitan dengan kehidupan beragama, ibadah, muamalah dan syariah. Di dalam kitab *Al-Arba'in An-Nawawiyah* ini, Imam Nawawi berkomitmen untuk menampilkan hadis-

hadis yang *shahih* saja. Sebagian besar darinya terdapat dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, lalu ditampilkan dalam kitab *Al-Arba'īn An-Nawawīyyah* dengan membuang sanad-sanadnya agar lebih mudah dihafal dan manfaatnya lebih menyeluruh, insya Allah.²

Kitab *Al-Arba'īn An-Nawawīyyah* diawali dengan mukaddimah dari Imam al-Nawawi, kemudian tiap-tiap hadis dibuatkan tema pokok tersendiri untuk lebih memperjelas makna-makna lafal hadis tersebut yang masih samar. Susunan kitab *Al-Arba'īn An-Nawawīyyah* yang ringkas dan padat, membuat kitab ini mudah untuk dikaji dan dihafalkan. Penulis kitab ini memilih hadis-hadis yang ringkas dan padat berisi tentang pokok-pokok agama Islam. Hal inilah yang memudahkan kitab ini untuk dijadikan kajian di kalangan umat Islam, terutama para penganut madzhab Syafi'i.

Kitab *Al-Arba'īn An-Nawawīyyah* banyak digunakan oleh para ulama untuk mengajarkan kepada umat Islam bahkan menjadi sandaran utama dalam memberikan pemahaman ajaran Islam sehingga sebagian ulama konsen dengan hadits-hadits ini lalu mensyarahnya dengan lebih rinci. Ada yang menyebutkan tidak kurang 51 kitab yang mensyarah hadis dalam kitab tersebut.

Dalam kitab *Al-Arba'īn An-Nawawīyyah* Imam Nawawi mengumpulkan empat puluh dua hadis dengan tidak menyebutkan secara lengkap sanad-sanadnya; guna mempermudah menghafal dan lebih luas manfaatnya. Dan bagi kita sebagai umat disarankan untuk mengambil, mempelajari dan menghafal hadis-hadis tersebut, karena memiliki komprehensivitas dalam kehidupan agama dan akhirat, ketaatan dan urusan duniawi.

Paling tidak ada beberapa alasan perlunya membahas kitab *Al-Arba'īn An-Nawawīyyah*, salah satunya, sebagian besar isinya mencakup segala urusan dan kebutuhan umat Islam di dunia dan di akhirat baik dari aqidah, hukum, syariah, muamalah dan akhlak yang juga merupakan kumpulan hadis-hadis nabi pilihan, dan Merupakan *jawami'ul kalim* yang memiliki keutamaan dalam pembahasan yang singkat dan padat serta hadisnya merupakan satu kesatuan yang menjadi cakupan ajaran Islam (Iman, Islam dan Ihsan), baik setengahnya, atau sepertiganya atau seperempatnya.

Mengingat masalah ini merupakan suatu topik yang menarik untuk diteliti, dari sinilah timbul pertanyaan yang terpendam di benak penulis bagaimana sejarah Imam Nawawi menulis kitab *Al-Arba'īn An-Nawawīyyah*, bagaimana metode penyusunan kitab yang beliau lakukan dan bagaimana sistematika uraian kitab *Al-Arba'īn An-Nawawīyyah* dan apa saja langkah-langkah yang ditempuh dalam memilih hadis-hadis yang beliau jadikan sebuah kitab (buku) dalam kitab *Al-Arba'īn An-Nawawīyyah*. Karena perkara ini sangat bagus dan penting untuk kita ketahui bersama. Terlebih penting lagi kitab tersebut belum dibahas sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang tadi maka penulis berminat untuk membahas masalah ini berbentuk penelitian dengan judul “*Manhaj* Imam An-Nawawi dalam Kitab *Al-Arba'īn An-Nawawīyyah* (Kajian Filosofis dibalik Penulisan Kitab Hadis *Al-Arba'īn An-Nawawīyyah*)”.

Biografi Penyusun Kitab *Al-Arba'în An-Nawawiyah*

Nama lengkapnya adalah Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Marri al-Khazami.³ Dia dikenal dengan sebutan an-Nawawi, karena namanya dinisbahkan kepada tempat kelahiran dan tempat wafatnya di Nawa, sebuah Negeri di Hawran dalam kawasan Syam (Syria). Dia lahir pada bulan Muharram 631 H (1233 M), di Desa Nawa.⁴

Imam An-Nawawi dididik oleh ayahnya yang bernama Syaraf Ibnu Muri, dia terkenal dengan keshalehan dan ketakwaannya. Diriwayatkan bahwa an-Nawawi yang terkenal pintar itu, di masa kecilnya selalu menyendiri dari teman-temannya yang suka menghabiskan waktu untuk bermain. Dalam kondisi yang demikian an-Nawawi yang dari kecilnya mendapat perhatian besar dari orang tuanya, banyak menggunakan waktunya untuk membaca dan mempelajari Alquran.⁵ Dan dia mengkhataamkan Alquran sebelum mencapai baligh. Ketika berumur 19 (sembilan belas) tahun, ayahnya mengajak an-Nawawi pergi ke Damaskus untuk menuntut ilmu dan ayahnya menempatkan an-Nawawi di Madrasah ar-Rawahiyah. Dalam kurun waktu empat setengah bulan dia hafal *Tanbîh*, kemudian dalam waktu kurang dari setahun hafal *Rubu' 'Ibâdat* dari kitab *Muhazzab*.⁶

Setiap hari dia menelaah 12 (dua belas) pelajaran, yaitu dua pelajaran dalam *al-Wasî*, satu pelajaran dalam *Muhazzab*, satu pelajaran dalam *Jam'u Bain Sa'â'ain*, satu pelajaran dalam *Sahîh Muslim*, satu pelajaran dalam *Luma'* oleh Ibnu Jinny, satu pelajaran dalam *Islâh al-anmiq*, satu pelajaran dalam *Tasrif*, satu pelajaran dalam *Ushul Fiqh*, satu pelajaran dalam *Asma' Rijâl*, dan satu pelajaran dalam Ushuluddin.⁷

Imam an-Nawawi adalah seorang sayyid dan dapat menjaga dirinya dari hawa nafsu, meninggalkan sesuatu yang bersifat keduniawian dan menjadikan agamanya sebagai suatu yang dapat membawa kemakmuran, dia juga seorang yang zuhud⁸ dan *qana'ah*,⁹ pengikut ulama' salaf dari *Ahlu as-Sunnah wal Jama'ah*, dan sabar dalam mengajarkan kebaikan, tidak menghabiskan waktunya selain hanya dalam ketaatan, dan dia juga seorang seniman dalam berbagai bidang keilmuan, seperti ilmu fiqih, hadis, bahasa, tasawuf, dan sebagainya.¹⁰ dia terus melakukan usaha-usaha yang sempurna untuk menghasilkan dan mengembangkan ilmu, mengerjakan amal-amal yang sulit, menyucikan jiwa dari kotoran hawa, akhlak tercela dan keinginan-keinginan yang tercela, menguasai hadis beserta yang berkaitan dengannya, hafal mazhab dan mempunyai wawasan luas dalam islamologi.¹¹

Beliau sederhana, *qana'ah* dan berwibawa. Beliau menggunakan banyak waktu beliau dalam ketaatan. Sering tidak tidur malam untuk ibadah atau menulis. Beliau juga menegakkan *amar ma ruf nahi munkar*, termasuk kepada para penguasa, dengan cara yang telah digariskan Islam. Beliau menulis surat berisi nasehat untuk pemerintah dengan bahasa yang halus sekali. Suatu ketika beliau dipanggil oleh raja Azh-Zhahir Bebris untuk menandatangani sebuah fatwa. Datanglah beliau yang bertubuh kurus dan berpakaian sangat sederhana. Raja pun meremehkannya dan berkata: "Tandatangananilah fatwa ini!!" Beliau membacanya dan menolak untuk membubuhkan tanda tangan. Raja marah dan berkata: "Kenapa!?" Beliau menjawab: "Karena berisi kedhaliman yang nyata." Raja semakin marah dan berkata: "Pecat ia dari

semua jabatannya!” Para pembantu raja berkata: “Ia tidak punya jabatan sama sekali.” Raja ingin membunuhnya tapi Allah menghalanginya. Raja ditanya: “Kenapa tidak engkau bunuh dia padahal sudah bersikap demikian kepada Tuan?” Raja pun menjawab: “Demi Allah, aku sangat segan padanya”.¹²

Imam an-Nawawi wafat pada malam Rabu tanggal 24 Rajab 676 H bertepatan dengan tanggal 22 Desember 1277 M dalam usia 45 tahun.¹³ Sebelum meninggal, dia sempat pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji beserta orang tuanya dan menetap di Madinah selama satu setengah bulan, dan sempat juga berkunjung ke Baitul Maqdis di Yerusalem. Dan dia juga tidak menikah sampai akhir hayatnya.¹⁴

Karya-karya Penyusun *al-Arba' in an-Nawawiyah*

Imam Nawawi dapat dikategorikan sebagai ulama *Muta'akhirun*¹⁵ yang hidup pada abad ke-7 hijriyah. Ia tidak hanya dikenal sebagai pengarang yang produktif, tetapi juga dikenal sebagai ulama yang *zahid*. Para ulama pada masanya dan setelahnya memberi gelar dengan sebutan *Muhyi al-Din* (penghidup agama) dikarenakan pengetahuannya yang sangat luas, dan karya-karyanya mampu menghidupkan ajaran agama Islam dalam masyarakat pada masa berikutnya. Produk pemikiran Imam an-Nawawi merupakan representasi dan dialog dengan situasi dan kondisi intelektual, sosial, politik, dan keagamaan yang ada pada waktu itu. Beliau adalah profil ulama yang memegang komitmen terhadap tradisi intelektual yang pernah ada pada abad tersebut dan dekade-dekade sebelumnya, serta mengembangkan dengan metode yang dibangunnya. Beliau ahli di bidang hadis dan fiqih, bukan hanya mampu menyusun kitab hadis yang menjadi rujukan fatwa dan ijtihad, tetapi juga mampu menafsirkan atau memahami teks, pendapat, atau perkataan para ulama sebelumnya dengan baik. Dalam penafsiran tersebut beliau menyusun kitab-kitab Syarah yang berkaitan erat dengan persoalan pemahaman sebuah teks keagamaan, khususnya hadis dan fikih seperti Sharh Sahih Muslim.

Imam Nawawi meninggalkan banyak sekali karya ilmiah yang terkenal. Karya-karya imam Nawawi tersebut kebanyakan telah ditemukan di perpustakaan-perpustakaan baik di dunia Barat maupun Timur. Jika dicermati, maka karya Imam Nawawi meliputi beberapa bidang ilmu pengetahuan agama yakni hadis/ilmu hadis, fikih, akhlak-tasawuf, dan ilmu bahasa. Secara urut dapat dikemukakan sebagai berikut:

a) Kitab Hadis dan Ilmu Hadis, yakni:

- 1) Kitab *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ an-Nawawī*, kitab ini berisi tentang pendapat atau komentar al-Imam an-Nawawi terhadap kitab *ba'ṣiḥ Muslim* karya dari al-Imam al-Muslim.
- 2) Kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn min Kalam Sayyid al-Mursalin*, kitab tersebut memuat berbagai macam hadis, yang tidak hanya diriwayatkan oleh al-Imam al-Muslim saja, tetapi dari riwayat imam yang lain secara umum. Kitab ini juga merupakan kapita selekta hadis-hadis sahih yang disusun secara sistematis terdiri dari 256 bab. Dalam menampilkan hadis-hadis Nabi, imam Nawawi selalu mengawali dengan ayat-ayat Alquran yang

relevan dan mengakhirinya dengan penjelasan kata dalam redaksi/teks hadis yang sulit dipahami. Materi yang terdapat di dalamnya berisi anjuran untuk melaksanakan amal-amal utama dan menjauhkan diri dari perbuatan yang terlarang (*al-targhib wa al-tarhib, zuhd, dan riyadah al-nafs*). Kitab ini diselesaikan penulisannya pada hari senin tanggal 14 Ramadan 670 H.

- 3) Kitab *Al-Arba' ĩn An-Nawawiyah*, kitab yang di dalamnya berisi 42 (empat puluh dua) hadis yang dihimpun oleh al-Imam an-Nawawi.
 - 4) Kitab '*Ulum al-Ĥadīs*', kitab tersebut membahas tentang ilmu hadis.
 - 5) Kitab *al-Isyārah Ila al-Mubhamad*, kitab yang membahas tentang hadis-hadis yang diragukan.
 - 6) Kitab *al-Irsyād fī 'Ulūm al-Ĥadīs*.
 - 7) Kitab *Khulāṣah fī al-Ĥadīs*.
 - 8) Kitab *al-Afkār al-Muntakhabah Min Kalām Sayyid al-Abrar*.
 - 9) Kitab *Taqrīb Wa at-Taisīr Li Ma'rifah Sunan an-Nasyar an-Nazr*. Karya ini merupakan ringkasan dari kitab al-Irshad fi Ulum al-hadith.
 - 10) *Hilyah al-Abrar wa Shi'ar al-Akhyar fi Talkhi al-da'awat wa alAdhkar*. Kitab ini lebih dikenal dengan sebutan *al-Adhkar* atau *al-Adhkar al-Muntakhabah min Kalam Sayyid al-Abrar*. Kitab ini menguraikan tentang amalan do'a sehari-hari berdasarkan hadis Nabi Saw, seperti do'a makan dan minum, bepergian, dan lainnya.
 - 11) *Khulasah al-Ahkam fi Muhimmah al-Sunan wa Qawa'id al-Islam*. Kitab ini berisi hadis-hadis yang terdapat dala kitab *al-Muhadhdhan* karya Abu Ishaq al-Shirazi (w. 476 H/ 1083 M) yang diselesaikannya pada tahun 667 H.
 - 12) *Qit'ah min Sharh Sahih al-Bukhari*. Karya ini adalah penjelasan atas Sharh terhadap sebagian hadis yang terdapat dalam Sahih al-Bukhari.
 - 13) *Qit'ah min Sharh Sunan Abi Dawud*. Karya ini adalah penjelasan terhadap kitab *Sunan Abi Dawud*.
- b) Kitab Fiqh, yakni:
- 1) Kitab *al-Majmu'*, yakni salah satu kitab karya Imam an-Nawawi yang merupakan *Syarh al-Muhadzab* yang terdiri dari beberapa permasalahan, antara lain yang menyangkut *ibadah, muamalah, munakahat, jinayat* dan masalah-masalah yang berhubungan dengan *'ubudiyah*. Masalah-masalah tersebut dibahas secara rinci dengan menggunakan tafsiran Alquran dan hadis Nabi Saw, fatwa-fatwa sahabat yang *mauquf* dan lain-lainnya, beberapa kaidah-kaidah dan cabang ilmu pengetahuan yang perlu diketahui.
 - 2) Kitab *Rau. ah am-lālibīn*, yakni salah satu kitab fiqh karya al-Imam an-Nawawi yang

terdiri dari beberapa pembahasan, yakni yang menyangkut ibadah, muamalah, munakahat, dan lain-lainnya.

- 3) Kitab *Minhāja l-Tālibīn*. Kitab ini merupakan ringkasan dari kitab *al-Muharrar fi Furu' al-Shafi'iyah* karya imam Abu Qaim al-Rafi'i, diselesaikan penulisanannya oleh Imam Nawawi pada tahun 669 H, dalam kitab ini Imam Nawawi berupaya menjelaskan tema-tema, kata atau istilah yang masing-masing dengan penjelasan yang mudah dan terang. Ketika didapati dalam kitab *al-Muharrar* ada perbedaan pendapat maka diterangkannya mana yang lebih sahih, lebih kuat, dan lebih masyhur, mana yang termasuk *qaul jadid* dan mana pendapat beliau yang *qaul qadim*.¹⁶
 - 4) Kitab *al-Fatwa*, yakni kitab tentang fikih yang kemudian dikenal dengan *masā'il al-mansyrah*.
 - 5) Kitab *al-īdāh fī al-Manāsik*, yakni kitab yang membahas secara khusus perihal manasik haji. Kitab ini disyarahi oleh Ali bin Abdullah bin Ahmad bin al-Hasan. Karya ini merupakan ringkasan dari karya Ibn Salah al-Shahrazuri (w. 643 H/ 1245 M) yang berjudul *Silah al-Nasik fi Sifah al-Manasik* dengan beberapa tambahan yang disusun secara sistematis oleh Imam Nawawi menjadi delapan bab tanpa disertakan dalil-dalil yang terdapat pada kitab aslinya. Karya ini diselesaikan pada bulan Rajab 667 H.¹⁷
 - 6) Kitab *At-Taḥqīq*.
 - 7) Kitab *Hisiyah*, yakni kitab yang membahas tentang fikih secara luas.
- c) Kitab yang berisi tentang biografi dan sejarah, yaitu:
- 1) Kitab *labaqāt al-Fuqaha*¹, yakni kitab yang berisi tentang biografi para ahli fiqh.
 - 2) Kitab *Tah "īb al-Asma' Wa al-Lughah*.
- d) Kitab yang berisi tentang bahasa, yakni
- 1) Kitab *Ta'ārīr al-Fa'ā al-Tanbih*.
 - 2) Kitab *Tah "īb al-Asma' Wa al-Lughah*. Kitab ini berisi kumpulan kata-kata yang ditemukan dalam enam kitab, yakni *Mukhtasar al-Umm* karya Abu Ibrahim Isma'il bin Yahya al-Munnai (w. 264 H/ 878 M), *al-Muhadhdhab* karya Abu isshaq al-Shirazi, *al-Wasit* karya Abu Hamid al-Ghazali (w. 505 H/ 1111 M), *al-Tanbih* karya Abu Ishaq al-Shirazi, *al-Wajiz* karya Abu Hamid al-Ghazali dan *al-Raudah* karya Imam Nawawi sendiri. Kitab ini terbagi menjadi dua bagian, pertama berisis tentang nama-nama periwayat hadis yang terdapat dalam enam kitab tersebut, kedua berisi tentang lughat yang terdapat dalam ke enam kitab tersebut. Naskah kitab ini baru disalin dengan sempurna oleh muridnya al-Hafiz Jamal al-Din al-Mizzi (w.742 H/1342 M).

e) Kitab yang berisi tentang bidang pendidikan dan etika, yaitu:

1. Kitab *Adab Hamalah Alquran*. dalam kitab ini Imam Nawawi menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan Alquran, adab bagi pengajar dan orang yang belajar Alquran, adab menghafal Alquran, adab pembaca Alquran dan lainnya. Kitab ini dibuatkan ringkasannya oleh imam Nawawi dengan judul Mukhtar al-Tibyan.
2. Kitab *Bustān al-‘arīfīn*.¹⁸

Analisis terhadap Latarbelakang Penulisan Kitab *al-Arba ‘īn an-Nawawiyah*

Yang melatar belakangi penulisan kitab *Al-Arba ‘īn An-Nawawiyah* yang penuh berkah ini adalah semata meneladani para imam-ulama terdahulu”, dan para ahli hadis yang sebenarnya masing-masing dari mereka mempunyai maksud dan tujuan yang berbeda-beda dalam menyusun dan menghimpun hadis–hadis tersebut.¹⁹

Disisi lain latar belakang penulisan kitab *Al-Arba ‘īn An-Nawawiyah* oleh Imam an-Nawawi. Sebab–sebab itu bisa dilihat didalam Muqaddimah kitab *Al-Arba ‘īn An-Nawawiyah* yakni sebagai berikut:

1. Untuk meneladani para Imam Salafus Shaleh yang telah menyusun kitab yang berisi *Jawami’ul Kalim* dan *Al-Arba ‘īn*.
2. Untuk mengamalkan hadis Rasulullah SAW. Beliau bersabda (berkata):
“Hendaklah orang yang menyaksikan diantara kalian menyampaikan kepada yang tidak hadir.”
3. Untuk mendapatkan keutamaan bagi yang menyampaikan hadis. Rasulullah Saw bersabda:
“Semoga Allah membaguskan seseorang yang mendengar ucapan ku dan memahaminya, lalu dia menyampaikannya sebagaimana ia mendengarnya.”
4. Untuk menyempurnakan karya–karya para Ulama terdahulu dan menghimpun hadis tentang kaidah–kaidah agama.²⁰

Sebelum Imam An-Nawawi, sudah banyak para imam kaum muslimin menyusun kitab serupa seperti yang diceritakan oleh Imam An-Nawawi sendiri dalam mukadimah kitab ini, mereka adalah Abdullah bin Mubarak, Muhammad bin Aslam Ath Thusi, Hasan bin Sufyan An-Nasa’i, Abu Bakr Al-Ajuri, Abu Bakar Muhammad bin Ibrahim Al Ashfahani, Daruquthni, Al-Hakim, Abu Nu’aim, Abu Abdurrahman As-Sulami, Abu Said Al-Malini, Abu Utsman Ash-Shabuni, Abdullah bin Muhammad Al-Anshari, Al-Baihaqi, dan ulama lain yang tak terhitung jumlahnya.

Besarnya perhatian para imam kaum muslimin terhadap upaya pengumpulan ‘empat puluh hadis’ ini karena didasari berbagai riwayat yang menunjukkan keutamaannya. Hanya saja, sebagaimana kata Imam An-Nawawi sendiri, semua riwayat tersebut adalah *dhaif*

(lemah) menurut kesepakatan ahli hadis. Imam An-Nawawi mengatakan:

“Kami telah meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas’ud, Mu’adz bin Jabal, Abu Ad-Darda, *Ibnu Umar*, Ibnu Abbas, Anas bin Malik, Abu Hurairah, dan Abu Sa’id Al Khudri Radhiallahu ‘Anhum dari banyat jalan dan riwayat yang berbeda: bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: “Barangsiapa di antara umatku menghafal empat puluh hadis berupa perkara agamanya, maka Allah akan membangkitkannya pada hari kiamat bersama rombongan fuqaha dan ulama.” Dalam riwayat lain: “Allah akan membangkitkannya sebagai seorang yang *faqih* (ahli fiqih) dan *‘alim*.” Artinya: Dalam riwayat Abu Ad Darda: “Maka aku (nabi) pada hari kiamat nanti sebagai syafaat dan saksi baginya.” Dalam riwayat Ibnu Mas’ud: “Dikatakan kepadanya: masuklah kau ke surga melalui pintu mana saja yang kamu kehendaki.” Dalam riwayat Ibnu Umar: “Dia dicatat termasuk golongan ulama dan dikumpulkan pada golongan syuhada.”

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bayhaqi dari ‘Ali Ibn Abi Thalib. dalam riwayat lain, Allah akan membangkitkannya termasuk kedalam golongan fuqaha dan Ulama. Dan dalam riwayat Abu Darda Allah akan memberi syafaat dan menjadi saksi, sedangkan dalam riwayat Ibn mas’ud akan dikatakan padanya “Masuklah engkau dari mana saja pintu Surga yang engkau kehendaki.” Selain semua riwayat tersebut, masih ada riwayat Muadz Ibn Jabal, Ibn Umar, Ibn Abbas, Anas Ibn Malik, Hurayrah, Abu Sa’id al-Kudri.²¹ Ibn Jawzi dalam *al-‘Ilal al-Mutawaliyah* menyebutkan 23 sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut.

Namun, Ibn Munzir menyimpulkan bahwa semua hadis-hadis tersebut jalur sandnya tidak ada yang selamat dari cacat. Begitu juga ad-Daruqutni telah mengatakan, “Tidak ada yang kuat satupun diantara hadis-hadis itu. An-Nawawi sebagai penulis kitab *Al-Arba‘in An-Nawawiyah* sendiri mengatakan bahwa para hafidz sepakat bahwa hadis-hadis tersebut adalah dhaif.

Para *huffazh* (ahli hadis) sepakat bahwa hadis-hadis ini *dhaif* walaupun diriwayatkan dari banyak jalan.” Hanya saja memang, *jumhur* (mayoritas) ulama Imam An Nawawi mengatakan kesepakatan ulama- membolehkan menggunakan hadis *dhaif* (seperti hadis-hadis di atas) hanya untuk tema-tema *fadhailul a’mal*, *targhib wat tarhib*, dan hal-hal semisal demi mengalakkan amal shalih dan kelembutan hati dan akhlak. Tetapi pembolehan ini pun bersyarat, yakni: tidak terlalu *dhaif*, tidak bertentangan dengan tabiat umum agama Islam, dan jangan menyandarkan atau memastikan dari Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* ketika mengamalkannya. Mereka yang membolehkan di antaranya adalah Imam Ahmad, Imam Al Hakim, Imam Yahya Al Qaththan, Imam Abdurrahman bin Al Mahdi, Imam Sufyan Ats-Tsauri, Imam An-Nawawi, Imam As-Suyuthi, Imam ‘Izzuddin bin Abdissalam, Imam Ibnu Daqiq Al ‘Id, dan lainnya.²²

Sedangkan yang menolak adalah Imam Al Bukhari, Imam Muslim, Imam Yahya bin Ma’in, Imam Ibnu Hazm, Imam Ibnul ‘Arabi, Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, Syaikh Nashiruddin Al Albani dan lainnya dari kalangan hanbaliyah kontemporer, juga yang nampak dari pandangan Syaikh Yusuf Al Qaradhawi *Hafizhahullah*.²³

Walaupun hadis-hadis tersebut *dhaif*, ternyata mampu memotivasi penulisan Kitab

Al-Arba'īn An-Nawawīyah seperti yang telah penulis sebutkan dalam sub sebelumnya. Sikap para penulis kitab *Al-Arba'īn An-Nawawīyah* terhadap hadis *dhaif* dapat dibagi kedalam dua kelompok. Pertama, menganggap bahwa hadis di atas adalah hadis *dhaif*, dan hadis dengan predikat tersebut dapat digunakann sebagai *fadhail al-amal*. pendapat ini adalah pendapat mayoritas penulis kitab *Al-Arba'īn An-Nawawīyah*. Kedua berpendapat bahwa hadis diatas adalah hasan.

Para penulis kitab *Al-Arba'un* bisa termotivasi oleh hadis-hadis itu, walau *dhaif*, karena mereka berkeyakinan tentang bolehnya hadis *dhaif* digunakan sebagai *fadhail al-amal*. Sebenarnya ini adalah pendapat ahli hadis, seperti Imam Ahmad dan sebagai fuqaha seperti Ibn 'Abd al-Barr, hanya saja, para ulama mensyaratkan bahwa hadis *dhaif* harus memenuhi tiga syarat, yaitu bahwa kelemahan hadis tersebut tidak seberapa dan perawinya tidak tertuduh dusta, bahwa memegangnya tidak berlawanan dengan suatu dasar hukum yang sudahh dibenarkan, dan bahwa memegangnya tidak beritikat bahwa hadis tersebut dari nabi *Saw*, hanya sebagai ganti memegangi pendapat yang tiada berdasar sama sekali.²⁴

Khusus untuk *Al-Arba'īn An-Nawawīyah* ini, telah banyak ulama yang memberikan perhatian terhadapnya yakni dengan memberikan *syarah* (penjelasan) terhadap seluruh hadis yang ada di dalamnya, mereka adalah Imam Ibnu Daqiq Al 'Id, Al 'Allamah Ismail bin Muhammad Al-Anshari, Al-'Allamah Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, dan lainnya. Juga di antara ulama, ada yang *mentakhrij* dan *mentahqiq* (meneliti) kualitas validitas hadis-hadis dalam kitab ini, yakni Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani *Rahimahullah*. Hal ini lantaran betapa lengkapnya muatan dan tema yang dihimpun oleh Imam An Nawawi, yakni berupa dasar-dasar agama, hukum, ibadah, muamalah, dan akhlak. Sedangkan ulama lain, ada yang menyusun empat puluh hadis tentang persoalan tertentu saja, ada yang akhlak saja, atau jihad, atau adab, atau zuhud. Inilah letak keistimewaan kitab ini.²⁵

Sudah menjadi kebiasaan bagi para ulama untuk membuat kitab kumpulan atau rangkuman tentang suatu masalah agama. Sehingga sesungguhnya Imam Nawawi bukanlah yang pertama dan juga bukan satu-satunya yang membuat kitab *Al-Arba'un*. Namun kitab *Al-Arba'īn An-Nawawīyah* yang terkenal luas dan harum hingga saat ini, meninggalkan kitab-kitab *al-Arba'un* lainnya yang disusun oleh ulama lainnya. Di antara kitab-kitab *al-Arba'un* itu adalah milik para imam seperti Al-Ajurri, Al-Baihaqi, Ash-Shabuni, Al-Hakim, Ad-Daruquthni, Ath-Thabari, As-Suyuthi, Ibnu Hajar Al-Asqalani dan selain mereka yang berjumlah hingga puluhan kitab *Arba'īn*. Sehingga untuk membedakan dengan kitab *Arba'īn* yang lain, disebutkan namanya *Al-Arba'īn An-Nawawīyah*. (Kitab *Al-Arba'īn An-Nawawīyah* milik Imam An-Nawawi).²⁶

Dasar kitab ini adalah kitab "*Al-Ahadis Al-Kulliyah*" yang didiktekan Imam Al-Hafizh Abu Amr bin Ash-Shalah, yakni kumpulan 26 hadis yang padat dan ringkas. Kemudian Imam Nawawi menggenapkannya menjadi 42 hadis dan menamakannya dengan *Al-Arba'īn An-Nawawīyah*.²⁷

Para ulama menjelaskan secara gamblang tentang jumlah hadis dalam kitab *Al-Arba'īn An-Nawawīyah* menjadi 42 hadis, seperti yang diungkapkan oleh Imam Ibnu Jama'ah

Rahimahullah. Ia mengatakan:

“Penulisnya menambahi dua hadis (dalam kitab *Al-Arba ‘in An-Nawawiyah*) karena merasa tertarik dengan dua hadis tersebut, yang mana isinya tentang melawan hawa nafsu dan anjuran berdo’a sehingga dia ingin menambahkan kebajikan (terhadap tulisan nya).”²⁸

Begitu juga yang dikatakan oleh Imam Ibnu Daqiq Al-Ied rahimahullah, Ia berkata: “Hikmah pengkhususan bilangan 40 adalah karena bilangan tersebut bilang pertama (dalam hadis) yang mempunyai $\frac{1}{4}$ (seperempat) dari 10 (sepuluh), sebagaimana disebutkan dalam hadis zakat yang harus dibersihkan (dizakatkan) adalah $\frac{1}{4}$ (seperempat) dari 10 (sepuluh) (yakni 2,5%). Demikian juga mengamalkan $\frac{1}{4}$ seperempat dari 40 (hadis) akan (menjadi perwakilan) pengamalan hadis lainnya.” Bisyr al-Hafi rahimahullah pernah berkata: “Wahai Ahlul Hadis, amalkanlah setiap satu dari 40 hadis yang ada.”²⁹

Syaikh Muhammad bin Shaleh al-‘Utsaimin rahimahullah berkata dalam kitab *Syarh Al-Arba ‘in An-Nawawiyah*:

“Beliau (yakni Imam an-Nawawi) telah menyusun banyak karya tulis, dan diantara karya tulis beliau yang paling baik adalah kitab ini yaitu *Al-Arba ‘in An-Nawawiyah*. Dan sebenarnya hadis yang tercantum di dalamnya bukan 40 (empat puluh), tetapi 42 (empat puluh dua). Hal itu dikarenakan kebiasaan bangsa Arab yang selalu membuang jumlah pecahan, sehingga beliau menggenapkannya menjadi 40 (empat puluh), walaupun jumlah hadisnya lebih atau kurang dari 40 itu, baik satu atau dua.”³⁰

Kedudukan hadis *Al-Arba ‘in An-Nawawiyah* sangat penting karena mencakup sebagian besar urusan dan kebutuhan umat Islam di dunia dan di akhirat baik dari aqidah, hukum, syariah, muamalah dan akhlaq. Merupakan kumpulan hadis-hadis Nabi pilihan, dan merupakan *jawami’ul kalim* yang memiliki keutamaan dalam pembahasan yang singkat dan padat. Hadis-hadisnya merupakan satu kesatuan yang menjadi cakupan ajaran Islam, baik setengahnya, atau sepertiganya atau seperempatnya. Banyak digunakan oleh para ulama untuk mengajarkan kepada umat Islam bahkan menjadi sandaran utama dalam memberikan pemahaman ajaran Islam sehingga sebagian ulama konsen dengan hadis-hadis ini lalu mensyarahkannya dengan lebih rinci.

Di antara mereka ada yang mengkhususkan penyebutan hadis tentang tauhid, ada yang memilih hadis tentang petuah dan sentuhan ruhani, ada yang bermaksud menyusun hadis yang *shahih* sanadnya dan selamat dari cacat dalam prosedur periwayatannya, ada yang bertujuan menampilkan hadis-hadis dengan status *‘uluwul isnad* (sanadnya tinggi), atau dengan maksud dan tujuan lainnya. Namun, masing-masing dari para ulama itu menamakan kitab dengan nama *Kitab al-Arba ‘un*.³¹ Di antara karya-karya yang dimaksud adalah:

1. *Kitab al-Arba ‘un* karangan Abu Bakr al-Ajiri
2. *Kitab al-Arba ‘un* karangan Abu Bakr al-Ashbahani
3. *Kitab al-Arba ‘un* karangan Abu Bakr al-Kalabdzi
4. *Kitab al-Arba ‘un* karangan Abu Bakr al-Baihaqi

5. *Kitab al-Arba'un* karangan Abu Sa'id al-Malini
6. *Kitab al-Arba'un* karangan Abu Abdirrahman al-Sulami
7. *Kitab al-Arba'un* karangan Abu Nu'aim al-Ashfahani
8. *Kitab al-Arba'un* karangan Ibnu al-Jazari
9. *Kitab al-Arba'un* karangan Ibnu Asakir. Kitab ini menghimpun empat puluhan hadis yang berisi empat puluh hadis panjang, empat puluh hadis mengenai ijtihad dalam menegakkan jihad, dan empat puluh hadis mengenai negeri. Metode penghimpunan hadis ini adalah yang paling mengagumkan. Di dalamnya, beliau menghimpun empat puluh hadis mengenai empat puluh shahabat di empat puluh negeri, yang diambil dari empat puluh syaikh (guru hadis).
10. *Kitab al-Arba'un al-Buldaniyyah* karangan Abu Thahir al-Salafi
11. *Kitab al-Arba'un* karangan al-Hakim
12. *Kitab al-Arba'un* karangan al-Daruquthni
13. *Kitab al-Arba'un* karangan al-Suyuti. Dalam kitab ini beliau menghimpun empat puluhan hadis, di antaranya: pertama, tentang keutamaan jihad. kedua, tentang mengangkat kedua tangan dalam berdo'a. ketiga, tentang hadis yang diriwayatkan oleh Imam Malik. keempat, tentang hadis yang (secara lahiriyah) saling berlawanan.
14. *Kitab al-Arba'un* karangan Abu Ismail Abdullah bin Muhammad al-Anshari al-Harawi
15. *Kitab al-Arba'un* karangan Abdullah bin al-Mubarak, dan
16. *Kitab al-Arba'un al-Mutabayyinah* karangan Ibnu Hajar al-Atsqalani

Demikianlah di antara kitab-kitab yang pernah ditulis oleh para ulama mengenai hadis yang berjumlah sekitar empat puluh hadis, yang semuanya mereka namakan dengan *al-Arba'in*.

Adapun Kitab *Al-Arba'in An-Nawawiyah* karangan Imam An-Nawawi ini adalah kitab *al-Arba'in* yang paling populer secara umum. Para ulama bahkan memberikan perhatian khusus mengenai kitab ini, yaitu dengan cara memberikan penjabaran (*syarh*) dan menghafalnya. Sehingga, banyak sekali syarah atas Kitab *Al-Arba'in An-Nawawiyah* karangan Imam Nawawi ini. Diantara yang terkenal adalah syarah yang ditulis oleh Al-Imam Al-Hafizh Zainudin Abdurrahman bin Ahmad yang terkenal dengan sebutan Ibnu Rajab Al-Hanbali. Kitab ini cukup besar yang oleh beliau diberi judul *Jami' Al-Ulum wa Al-Hikam*. Dalam kitab ini beliau menambahkan delapan buah hadis dari empat puluh dua hadis yang disusun oleh Imam An-Nawawi. Sehingga jumlah totalnya mencapai lima puluh buah hadis.

Kitab *Al-Arba'in An-Nawawiyah*, judul tersebut dinisbatkan kepada penulis nya, yang bermakna 40 Hadis karya an-Nawawi. Namun perlu diketahui bahwa judul sesungguhnya dan yang lengkapnya untuk kitab *al-Arba'in* ini adalah *Al-Arba'in fi Mabanil Islam wa Qawa'idul Ahkam* (40 Hadis tentang pondasi Islam dan kaidah hukum). Sebagaimana yang tercantum

didalam Syarah al-Bukhari karya Imam an-Nawawi rahimahullah sendiri.

Adapun hadis-hadis yang ditambahkan oleh Imam Ibnu Rajab atas *Kitab Al-Arba'īn An-Nawawīyyah* itu adalah :

1. “Bagikanlah bagian (warisan) yang telah ditentukan kepada yang berhak menerimanya.”
2. “Ia menjadi haram (untuk dinikahi) disebabkan oleh penyusuan, seperti halnya menjadi haram (untuk dinikahi) karena nasab.”
3. “Sesungguhnya, jika Allah mengharamkan sesuatu maka Dia juga mengharamkan harganya (menjual belikannya).”
4. “Setiap yang memabukkan adalah haram.”
5. “Tidaklah anak Adam itu memenuhi sebuah bejana yang lebih buruk dari pada (bejana yang berupa) perut.”
6. “Ada empat karakter yang jika melekat pada diri seseorang maka dia adalah seorang munafik.”
7. “Jika kalian bertawakal kepada Allah dengan tawakal yang sebenar-benarnya maka Dia akan member rezeki kepada kalian, sebagaimana Dia memberi rezeki kepada burung”
8. “Hendaknya lidahmu senantiasa basah karena *berdzikrullah Azza wa Jalla*.”³²

Analisis terhadap Manhaj Penulisan Kitab Hadis *al-Arba'īn an-Nawawīyyah*

Kitab *Al-Arba'īn An-Nawawīyyah* terdiri atas empat puluh dua hadis yang setiap hadis darinya merupakan kaidah (pondasi) agung di antara kaidah-kaidah agama Islam yang dinyatakan oleh para ulama sebagai poros Islam atau sebagai setengah bagian dari ajaran Islam, atau sepertiganya, atau sebutan lain yang semisal dengannya. Hadis *Arba'īn* merupakan kumpulan hadis-hadis nabi pilihan yang memiliki keutamaan dalam pembahasan yang singkat dan padat berkaitan dengan kehidupan beragama, ibadah, muamalah dan syaria. Di dalam kitab *Al-Arba'īn An-Nawawīyyah* ini, Imam Nawawi mengumpulkan 42 hadis serta berkomitmen untuk menampilkan hadis-hadis yang *shahih* saja. Sebagian besar darinya terdapat dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, lalu ditampilkan dalam kitab *Al-Arba'īn An-Nawawīyyah* dengan membuang sanad-sanadnya agar lebih mudah dihafal dan manfaatnya lebih menyeluruh, dan bagi kita sebagai umat disarankan untuk mengambil, mempelajari dan menghafal hadis-hadis tersebut, karena memiliki komprehensivitas dalam kehidupan agama dan akhirat, ketaatan dan urusan duniawi dan lain-lain.³³

Kitab *Al-Arba'īn An-Nawawīyyah* diawali dengan mukaddimah dari Imam al-Nawawi, kemudian tiap-tiap hadis tidak dibuatkan tema pokok tersendiri artinya dalam Kitab *Al-Arba'īn An-Nawawīyyah* Imam Nawawi pada tiap hadis tidak diberi judul secara spesifik,

tapi hanya disebutkan “hadis pertama”, hadis kedua”, dan seterusnya hingga akhir, sehingga pembaca tidak mengetahui tema dalam hadis tersebut tanpa membacanya terlebih dahulu.³⁴

Namun, dari kandugan hadis-hadisnya bisa diberikan judul-judul sebagai berikut: Niat, Kunci Amal, Islam, Iman, Ihsan, Rukun Iman, Amalan Itu Tergantung Bagaimana Kesudahannya, Kemungkaran dan Bid'ah, Halal dan Haram, Agama adalah Nasihat, Kesucian Setiap Muslim, Pembebanan Sesuai Kemampuan, Do'a dan Kaitannya Dengan Makan yang Halal, Wara' dan Meninggalkan Subhat, Meninggalkan Hal-Hal yang Tidak Bermakna, Mencintai Kebaikan Bagi Orang Lain, Kapan Darah Muslim Boleh Ditumpahkan, Kemurahan dan Diam, Larangan Marah, Berbuat Baik Dalam Segala Hal, Takwa dan Akhlak yang Baik, Bantuan Allah dan Penjagaan-Nya, Rasa Malu dan Iman, Iman dan Istiqamah, Jalan ke Surga, Sarana-Sarana Kebaikan, Haram Berbuat Zhalim, Keutamaan Dzikir, Di antara Jalan-Jalan Kebaikan, Kebaikan dan Dosa, Berpegang Pada Sunnah serta Menjahui Penyelisihan dan Bid'ah, Jalan Menuju Surga, Hak-Hak Allah, Keutamaan Zuhud, Jangan Menimbulkan Bahaya dan Jangan Balas Membahayakan Orang Lain, Bukti dan Sumpah, Mengubah Kemungkaran, Adab-Adab Kemasyarakatan, Amal Kebajikan dan Balasannya, Kemurahan Allah, Kemurkaan Allah dan Keridhaan-Nya, Sesuatu yang Tidak Mengandung Dosa, Pendek Angan-Angan, Keinginan Seorang Mukmin dan Ampunan Allah.³⁵

Dari kandungan yang terdapat di dalam hadis-hadis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kitab ini memuat dasar-dasar agama dalam berbagai bidang keilmuan seperti Tauhid, Akhlak, Fiqh, Muammalat dan Syari'ah. Kitab *Al-Arba'în An-Nawawiyah* banyak digunakan oleh para ulama untuk mengajarkan kepada umat Islam bahkan menjadi sandaran utama dalam memberikan pemahaman ajaran Islam sehingga sebagian ulama konsen dengan hadis-hadis ini lalu mensyarahnya dengan lebih rinci. Ada yang menyebutkan tidak kurang 51 kitab yang mensyarah hadis dalam kitab tersebut.

Secara umum hadis-hadis dalam kitab *Al-Arba'în An-Nawawiyah* adalah hadis-hadis pokok dalam agama Islam. Dari keistimewaan ini, belum ada kitab manapun yang setema mengunggulinya. Dikatakan bahwa pokok-pokok agama Islam tercantum dalam tiga hadis: hadis niat Umar bin al-Khattab, hadis bid'ah Aisyah, dan hadis halal-haram an-Nu'man bin Basyir, dan semua hadis ini dimasukkan dalam kitab *Al-Arba'în An-Nawawiyah* ini.

Ibnu Rajab al-Hanbali menyebutkan:

Imam Ahmad berkata, “Pokok-pokok Islam terangkum dalam tiga hadis: hadis Umar ‘Amal itu dengan niat’, hadis Aisyah ‘Barangsiapa yang mengada-ngada dalam urusan kami apa yang bukan darinya maka ia tertolak’, dan hadis an-Nu'man bin Basyir ‘Yang halal jelas dan yang haram jelas.’”³⁶

Semua hadis ini dicantumkan oleh al-Imam secara berturut-turut no. 1, no. 5, dan no. 6., dalam kitab *Al-Arba'în An-Nawawiyah* terdapat tiga hadis yang *dha'if* tetapi dinilai hasan/shahih oleh Imam An-Nawawi, yaitu hadis no. 27, 30, dan 41. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh para pensyarahnya.

Penutup

Setelah mengadakan penelitian yang telah penulis uraikan dan menganalisa data yang telah diperoleh, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Imam An-Nawawi menghimpun empat puluh dua hadis tentang pondasi-pondasi Islam dan kaedah-kaedah hukum Islam, baik masalah fiqih, akhlak atau lainnya.
2. Imam An-Nawawi dalam menulis kitab tidak memberikan penjelasan terhadap kandungan matan hadis yang dihumpunnya, tanpa mencantumkan jalur sanad secara lengkap, setiap hadisnya tidak disusun menggunakan abjad, serta tidak dilengkapi dengan daftar isi matan hadis maupun indeks.
3. Latar belakang Imam An-Nawawi dalam penyusunan Kitab *Al-Arba' in An-Nawawiyah* adalah semata meneladani para Imam Salafus Shaleh yang telah menyusun kitab yang berisi *Jawami'ul Kalim* dan *Al-Arba'in*, yang mengamalkan hadis Rasulullah saw.
4. *Manhaj* atau sistematika penulisan kitab hadis *Al-Arba' in An-Nawawiyah* diawali dengan mukaddimah dari Imam An-Nawawi, kemudian tiap-tiap hadis tidak dibuatkan tema pokok tersendiri artinya dalam Kitab *Al-Arba' in An-Nawawiyah* Imam Nawawi pada tiap hadis tidak diberi judul secara spesifik, tapi hanya disebutkan "hadis pertama", hadis kedua", dan seterusnya hingga akhir, sehingga pembaca tidak mengetahui tema dalam hadis tersebut tanpa membacanya terlebih dahulu.
5. Kitab *Al-Arba' in An-Nawawiyah* Imam Nawawi memiliki pengaruh yang luar biasa, terbukti dengan banyaknya kajian dan penggunaan kitab tersebut di pesantren-pesantren di Indonesia.

Pustaka Acuan

- Abu Zahw, Muhammad bin Muhammad. *Al-Hadith wa al-Muhaddithun*. Beirut: Dar al Kitab al-Arabi, 1984.
- Al-'Id, Imam Ibnu Daqiq. *Muqadiimah Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*. Riyad: Maktabah al-Misykat, t.t.
- Al-Baghdadi, Al-Khatib. *Tarikh Baghdad*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Al-Dimasyqi, Ibn Qadhi al-Syuhba. *Thabaqāt Asy-Syafi'iyah*. India: The Da'iratul Ma'arifil Osmania, 1979.
- Al-Hanbali, Ibn Rajab. *Jāmi'ul Ulūm wal Hikam*. Darul Ma'rifah, 1408.
- Al-Huwaithi, Sayyid bin Ibrahim. *Syarah Arba'in Nawawiyah: Kompilasi Empat Ulama Besar*, terj. Salafuddin. Solo: Pustaka Arafah, 2008.
- Al-Nawawi, Imam Abi Zakariya Yahya bin Syaraf. *al-Idah fi Manasik al-Haj wa al-'Umroh*. Kairo: Dar al-Salam, 2012.
- Al-Nawawi, Imam Abi Zakariya Yahya bin Syaraf. *Minhaj al-Talibin wa 'Umdatul Muftiyin*. Beirut: Dar al-Kotob al-'Ilmiyah, 2012.

- Al-Subki, Tajuddin Abi Nasr Abdul Wahab. *Thabaqāt Al-Syafi'iyah Al-Kubra*. Kairo: Dār Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, t.t.
- Anwar, Kasyful. *at-Tabyin al-Rawiy Syarah Arba'in an-Nawawi*. Martapura: Putra Sahara Ofset.t.t.
- Ardiansyah. "Konsep Sunnah dalam Perspektif Muhammad Syahrur: Suatu Pembacaan Baru dalam Kritik Hadis," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 33, No. 1, 2009.
- At-Tirmasi, Mahfuzh. *Minhaj Dza an-Nazhar*. Kairo: Mustafa Halaby, 1954.
- Dahlan, Abdul Aziz, *et al.*, *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1996.
- Depag RI. *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Jakarta: Anda Utama, 1993.
- Ibn Jama'ah. *at-Tabyin fi Syarhil Arba'in*, terj. Mulyadi. Solo: Pustaka Arafah. 2008.
- Imam Muhyiddin. *Syarah Hadis Arba'in*. Solo: Pustaka Arofah, 2007.
- Imam Muhyidin. *Syarah Hadis Arba'in*. Solo: Pustaka Arofah, 2007.
- Misrah. "Kebebasan Beragama dalam Perspektif Hadis," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 34, No. 2, 2010.
- Nasution, Khoiruddin. "Wali Nikah Menurut Perspektif Hadis," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 33, No. 2, 2009.
- Rahman, M. Tohir. *Terjemah Hadis Arba in Annawawiyah*. Surabaya: al-Hidayah, 2005.
- Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi 'Ulama Salaf*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.
- Tim Mutiara. *Hadis Arba'in An-Nawawi*. Yogyakarta: Mutiara Media, 2013.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Yuslem, Nawir. "Kontekstualisasi Pemahaman Hadis," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 34, No. 1, 2010.
- Zulheldi. "Eksistensi Sanad dalam Hadis," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 34, No. 2, 2010.

Catatan Akhir:

¹Imam Muhyiddin, *Syarah Hadis Arba'in* (Solo: Pustaka Arofah, 2007), h. 18. Kajian pengantar dalam bidang pemikiran hadis, dapat dilihat dalam Ardiansyah. "Konsep Sunnah dalam Perspektif Muhammad Syahrur: Suatu Pembacaan Baru dalam Kritik Hadis," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 33, No. 1, 2009; Misrah. "Kebebasan Beragama dalam Perspektif Hadis," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 34, No. 2, 2010; Khoiruddin Nasution, "Wali Nikah Menurut Perspektif Hadis," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 33, No. 2, 2009; Yuslem, Nawir. "Kontekstualisasi Pemahaman Hadis," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 34, No. 1, 2010; Zulheldi. "Eksistensi Sanad dalam Hadis," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 34, No. 2, 2010.

²Tim Mutiara, *Hadis Arba'in An-Nawawi*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2013), h. 5-6.

³Abdul Aziz Dahlan, *et al.*, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1996), h. 1315.

⁴Depag RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia* (Jakarta: Anda Utama, 1993), h. 844-845.

⁵Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 735.

⁶Ibn Qadhi al-Syuhba al-Dimasyqi, *Thabaqāt Asy-Syafi'iyah* (India: The Da'iratul Ma'arifil Osmania, 1979), h. 195.

⁷*Ibid*, hl. 196.

⁸Zuhud adalah berpaling dan meninggalkan sesuatu yang disayangi yang bersifat material atau kemewahan duniawi dengan mengharap dan menginginkan sesuatu wujud yang lebih baik dan bersifat spiritual atau kebahagiaan akhirat.

⁹Qanaah artinya menerima dengan cukup

¹⁰Tajuddin Abi Nasr Abdul Wahab al-Subki, *Thabaqāt Al-Syafi'iyah Al-Kubra* (Kairo: Dār Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, t.t.), h. 395.

¹¹Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf* (Jakarta:Pustaka al-Kautsar, 2005), h. 761.

¹²Imam Muhyidin, *Syarah Hadis Arbain* (Solo: Pustaka Arofah, 2007), h.18

¹³Depag RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, h. 846.

¹⁴Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, h. 1315.

¹⁵Ulama *muta'akhirun* adalah sebutan terhadap ulama yang melakukan penghimpunan hadis dengan cara menukil hadis-hadis yang telah dihimpun oleh ulama pendahulunya, tidak berdasarkan usaha dan pemeriksaan sendiri dari para penghafal hadis yang tersebar di seluruh penjuru negeri Arab dan lainnya, jika pun ada hanya sedikit. Batasan istilah *muta'akhirun* dimulai sejak abad ke empat hijriyah dan sesudahnya. (Muhammad bin Muhammad Abu Zahw, *Al-Hadith wa al-Muhaddithun* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1984). H. 11.

¹⁶Imam Abi Zakariya Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Minhaj al-Talibin wa 'Umdatul-Muftiyin* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2012), h. 3-4.

¹⁷Imam Abi Zakariya Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *al-Idah fi Manasik al-Haj wa al-'Umroh* (Kairo: Dar al-Salam, 2012), h. 9-12.

¹⁸Ahmad Farid, h. 775-776.

¹⁹Sayyid bin Ibrahim al-Huwaithi, *Syarah Arba'in Nawawiyah: Kompilasi Empat Ulama Besar*, terj. Salafuddin (Solo: Pustaka Arafah. 2008), h.21.

²⁰*Ibid*,

²¹Al-Khatib al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 322.

²²Imam Ibnu Daqiq Al 'Id, *Muqadiimah Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah* (Riyad: Maktabah Al-Misykat, t.t) h. 16-17.

²³Ahmad Farid, h. 776

²⁴Mahfuzh At-Tirmasi, *Minhaj Dza an-Nazhar* (Kairo: Mustafa Halaby, 1954), h. 97.

²⁵M. Tohir Rahman. *Terjemah Hadis Arba in Annawawiyah* (Surabaya: al-Hidayah, 2005), h. 6.

²⁶*Ibid*, h.22.

²⁷Lihat ulasannya dalam <http://Arbain Nawawi - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.htm>., diakses 15 November 2016

²⁸Imam Ibn Jama'ah, *at-Tabyin fi Syarhil Arba'in*, terj. Mulyadi (Solo: Pustaka Arafah. 2008), h.20.

²⁹Imam Ibn Daqiq al-'Id, *Muqadiimah Syarh*, h. 17.

³⁰Al-'Utsaimin, *Syarh al Arba'inAn-Nawawiyah*, h. 2.

³¹Al-Huwaithi, *Syarah Arba'in*, h.13.

³²*Ibid.*, h.21.

³³Tim Mutiara, *Hadit Arba'in an-Nawawi*, h.5-6.

³⁴Kasyful Anwar, *at-Tabyin al-Rawiy Syarah Arba'in an-Nawawi* (Martapura: Putra Sahara Offset, t.t.) h. 3.

³⁵*Ibid*,

³⁶Ibn Rajab al-Hanbali, *Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikam* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1408), h. 9.